




## Research Article

# Analisis Makna Kegembiraan (Al-Farh) Menurut Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al Munir

Mus'ab Marbun<sup>1</sup>, Uqbatul Khoir Rambe<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
E-mail: [musabmarbun37@gmail.com](mailto:musabmarbun37@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
E-mail: [uqbatulkhoirrambe@uinsu.ac.id](mailto:uqbatulkhoirrambe@uinsu.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 12, 2025  
Accepted : July 12, 2025

Revised : June 16, 2025  
Available online : July 28, 2025

**How to Cite:** Mus'ab Marbun and Uqbatul Khoir Rambe (2025) "Analysis of the Meaning of Joy (Al-Farh) According to the Al-Qur'an Perspective of Tafsir Al Munir", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 818-837. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.2512.

## Analysis of the Meaning of Joy (Al-Farh) According to the Al-Qur'an Perspective of Tafsir Al Munir

**Abstract.** Joy (Al-Farh) in the Koran has various meanings, which can include temporary worldly joy or eternal spiritual joy. In the perspective of al-Munir's tafsir, the word farh is understood as a form of feeling happy or joyful which is often related to worldly or spiritual circumstances. Tafsir al-Munir presents an in-depth analysis of the difference between temporary and eternal joy, emphasizing that joy derived from worldly achievements, such as wealth, power, or pleasure, is often deceptive and leads to arrogance and negligence towards the afterlife. For example, the story of Qarun in Surah Al-Qasas (28) verse 76 illustrates how worldly joy can be misleading if accompanied by arrogance. On the

contrary, this tafsir highlights the joy that comes from piety and obedience to Allah as true happiness that not only brings peace in worldly life, but also guarantees eternal happiness in the afterlife. In al-Munir's tafsir, true joy is measured by the depth of a person's faith and relationship with Allah, which leads to a nobler purpose in life. Therefore, this tafsir reminds Muslims not to be trapped in temporary worldly joy, but rather to pursue eternal joy through devotion to Allah. True joy is that which gives peace of mind and leads to eternal happiness in heaven, not temporary and misleading.

**Keywords:** Joy, Al-Farh, Tafsir al-Munir, Al-Quran, Worldly Happiness, Eternal Happiness, Piety, Hereafter, Pride.

**Abstrak.** Kegembiraan (Al-Farh) dalam Al-Quran memiliki makna yang beragam, yang bisa mencakup kegembiraan duniawi yang sementara atau kegembiraan spritual yang abadi. Dalam perspektif tafsir al-Munir, kata farh dipahami sebagai bentuk perasaan bahagia atau gembira yang sering kali terkait dengan keadaan duniawi atau rohani. Tafsir al-Munir menyajikan analisis mendalam tentang perbedaan antara kegembiraan yang bersifat sementara dan yang abadi, dengan menekankan bahwa kegembiraan yang berasal dari pencapaian duniawi, seperti harta, kekuasaan, atau kesenangan, sering kali bersifat menipu dan membawa pada kesombongan dan kelalaian terhadap kehidupan akhirat. Sebagai contoh, kisah Qarun dalam Surah Al-Qasas (28) ayat 76 menggambarkan bagaimana kegembiraan duniawi dapat menyesatkan jika disertai dengan kesombongan. Sebaliknya, tafsir ini menyoroti kegembiraan yang datang dari ketakwaan dan ketaatan kepada Allah sebagai kebahagiaan sejati yang tidak hanya memberi kedamaian dalam kehidupan dunia, tetapi juga menjamin kebahagiaan abadi di akhirat. Dalam tafsir al-Munir, kegembiraan yang sejati diukur dari kedalaman iman dan hubungan seseorang dengan Allah, yang membawa kepada tujuan hidup yang lebih mulia. Oleh karena itu, tafsir ini mengingatkan umat Islam untuk tidak terjebak dalam kegembiraan duniawi yang sementara, melainkan untuk mengejar kegembiraan yang abadi melalui pengabdian kepada Allah. Kegembiraan yang hakiki adalah yang memberikan ketenangan jiwa dan mengarah pada kebahagiaan yang abadi di surga, bukan yang bersifat sementara dan menyesatkan.

**Kata Kunci :** Kegembiraan, Al-Farh, Tafsir al-Munir, Al-Quran, Kebahagiaan Duniawi, Kebahagiaan Abadi, Ketakwaan, Akhirat, Kesombongan.

## PENDAHULUAN

Dalam khazanah keilmuan Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. *Hudan wa al-bayan* (petunjuk dan penjelasan) menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki pembahasan yang sangat luas, salah satunya mengenai makna kegembiraan (*al-farh*). Makna kegembiraan ini sangat beragam dalam tafsir-tafsirnya dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an menjadi petunjuk kehidupan bagi seluruh umat manusia, namun yang benar-benar mampu memahaminya dengan baik adalah orang-orang yang bertakwa, sebagaimana disebutkan dalam *hudan lil muttaqin* (petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa). (Syafi'ur Rodhi, 2018 : 1).

Tujuan hidup manusia yang paling utama adalah meraih kegembiraan dalam hidupnya dan menghindari segala bentuk kesengsaraan. Dalam Al-Qur'an, terdapat berbagai pembahasan mengenai kegembiraan, yang menjadi tema utama dalam artikel ini. (Fajar, Sirot, 2021 : 5). Pembahasan tentang kegembiraan (*al-farh*) memiliki beragam definisi, yaitu perasaan senang, bahagia, ceria, dan gembira. Kegembiraan merupakan kelezatan yang hadir di dalam hati akibat mengetahui apa yang dicintai dan memperoleh apa yang diinginkan." (Sugono Dendy, 2008:5).

"Di dalam Al-Qur'an, kegembiraan diungkapkan melalui berbagai lafadz, seperti *fariha*, yang menggambarkan perasaan bahagia. Selain itu, terdapat beberapa kata lain yang memiliki makna serupa, seperti *falah*, *fauz*, dan *sa'adah*, yang masing-masing digunakan sesuai dengan konteksnya (Didi junaedi, 2018 : 190 ). Kegembiraan atau *al-farh* (الفرح) merupakan salah satu perasaan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dalam konteks agama Islam, kegembiraan tidak hanya dipandang sebagai ekspresi emosional atas pencapaian duniawi, tetapi juga sebagai manifestasi rasa syukur kepada Allah yang bersumber dari ketaatan dan kedekatan spiritual. Namun, Al-Qur'an juga memberikan peringatan terkait kegembiraan yang berlebihan atau yang membawa kepada kelalaian terhadap tanggung jawab agama. Oleh karena itu, penting untuk menggali makna kegembiraan dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam, agar umat Islam dapat memahami bagaimana mengelola perasaan ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Al-Qur'an al-Karim sebagai sumber utama yang membahas makna *al-farh* dalam berbagai konteks).

Dalam upaya untuk memahami makna "*al-farh*" menurut Al-Qur'an, artikel ini akan menganalisis tafsir al-Munir, karya tafsir yang ditulis oleh Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili. Tafsir ini dikenal dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, dengan memperhatikan aspek linguistik, teologis, historis, dan sosial. Tafsir al-Munir menawarkan perspektif yang lebih mendalam mengenai bagaimana kegembiraan (*al-farh*) dijelaskan dalam Al-Qur'an, serta bagaimana kegembiraan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat membentuk kehidupan spiritual dan sosial seorang Muslim. (Wahbah al-Zuhaili, Gema insani, 2013).

Melalui artikel ini, penulis bertujuan untuk mengungkap makna *al-farh* dalam konteks Al-Qur'an, dengan menggunakan tafsir al-Munir sebagai rujukan utama. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana kegembiraan dalam Islam dapat menjadi sarana untuk memperkuat iman, beribadah dengan ikhlas, dan tidak terjebak pada kegembiraan dunia yang bersifat sementara dan menyesatkan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dapat menghasilkan data-data dalam bentuk kepustakaan baik berupa buku, media masa, karya tulis dalam bentuk lain yang dinilai relevan dengan tema pembahasan analisis makna kegembiraan (*Al-farh*). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan yaitu al-qur' an dan kitab tafsir al-munir karya wahbah az-zuhaili volume 2, edisi 10 diterbitkan oleh Gema insani tahun 2013. Adapun sumber sekunder yang digunakan adalah semua buku, artikel, dan karya tulis yang terkait dengan permasalahan yang penulis kaji yakni mengenai analisis makna kegembiraan menurut al-qur' an adapun metode yang dipakai adalah metode deskriptif, analisis, data-data yang telah terkumpul, kemudian disusun dan dipaparkan secara sistematis. Dengan metode analisa datanya adalah deskriptis analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Wahbah az-Zuhaili

Syeikh Prof. Dr. Wahbah bin Musthafa al-Zuhaily Abu Ubaidah, pengarang Tafsir al-Munir, lahir pada tahun 1351 H (6 Maret 1932 M) di Dir' Atiyah, sebuah kota di kawasan al-Qalmun, wilayah an-Nabak, sekitar 89 km dari Damaskus. Ayahnya, H. Musthafa al-Zuhaily, adalah seorang penghafal Al-Qur'an, saleh, dan bertakwa, yang aktif mengkaji isi Al-Qur'an. Beliau juga dikenal sebagai seorang multazim dalam menjalankan Sunnah Nabi Muhammad SAW, serta rajin beribadah dan berpuasa. Keberhasilan beliau dalam mendidik anak-anaknya mencerminkan visi keislaman yang kuat dan komitmen terhadap nilai-nilai agama ( Badi'as-Sayyid al-lahham, :2010 : 17-18 ).

H. Musthafa al-Zuhaily bekerja sebagai petani dan pedagang. Ia selalu mengikuti perkembangan pendidikan anak-anaknya, terutama dalam bidang keislaman dan lebih khusus pada fiqih. Hal ini ditegaskan oleh Syeikh Wahbah al-Zuhaily dalam karya-karyanya. Dalam disertasinya, beliau menyampaikan penghargaan kepada kedua orangtuanya dengan menulis, "Kepada kedua orangtuaku yang senantiasa memberikan motivasi untuk membuka cakrawala keilmuanku dan terus menambah cahaya kebenaran dan pengetahuan."

Selain itu, dukungan ayahnya yang memiliki hubungan erat dengan ulama besar di Suriah, seperti Syeikh al-Qashshab, menginspirasi beliau untuk menginginkan agar anaknya mengikuti jejak para ulama tersebut. Tidak mengherankan jika dari doa-doa saleh sang ayah dan bimbingan guru yang cerdas, lahirlah seorang ulama besar dengan karya-karya monumental ( Badi'as-Sayyid al-lahham, : 2010 : 19 ).

Ayah Syeikh Wahbah al-Zuhaily wafat pada 13 Jumadil Awal 1395 H (23 Maret 1975 M) dan dikebumikan keesokan harinya. Sedangkan ibu beliau, Hj. Fathima binti Musthafa Sa'dah, dikenal sebagai sosok yang teguh memegang ajaran agama, wafat pada 11 Jumadil Akhir 1404 H 13 Maret 1984 M. ( Badi'as-Sayyid al-lahham, : 2010 : 19 ).

Syeikh Wahbah al-Zuhaily tumbuh dalam keluarga yang sangat mendukung pendidikan agama. Sejak kecil, beliau diajari membaca dan menghafal Al-Qur'an oleh seorang mu'allimah hafidzah dari keluarga Qathmah. Setelah menuntaskan sekolah dasar di kampungnya, atas arahan ayahnya, beliau pindah ke Damaskus pada 1946 untuk melanjutkan pendidikan di tingkat tsanawiyah dan aliyah. Beliau kemudian melanjutkan studi di Fakultas Syari'ah, satu-satunya perguruan tinggi yang mengajarkan ilmu syaria di Suriah pada masa itu, dan lulus pada 1952 dengan predikat mumtaz *cum laude*.

Setelah itu, beliau melanjutkan studi di Mesir, masuk di dua universitas sekaligus Universitas Al-Azhar di jurusan syari'ah dan bahasa Arab, serta Universitas 'Ain Shams di jurusan hukum. Dari kedua universitas ini, beliau meraih dua gelar sarjana. Di Al-Azhar, beliau lulus pada 1956 dengan predikat terbaik, dan juga memperoleh akta mengajar bahasa Arab pada 1957. Di Universitas 'Ain Shams, beliau meraih gelar License (Lc) pada 1957. Dalam waktu lima tahun, beliau berhasil meraih tiga ijazah di bidang yang berbeda. Keberhasilan ini tidak membuatnya berhenti belajar. Beliau melanjutkan program magister di Al-Azhar dalam bidang hukum

Islam, menyelesaikan tesis berjudul "Al-Dzari'ah dalam Siyasa Syar'iyah dan Fiqh Islam". Setelah itu, beliau melanjutkan program doktoral pada 1963 dengan disertasi berjudul "Athar al-Harbi fi al-Fiqh al-Islami", di bawah bimbingan Prof. Dr. Muhammad Salam Madkur ( Badi'as-Sayyid al-lahham, : 2010 : 20-22 ).

Pada 25 Juli 1963, Syekh Wahbah al-Zuhaily diangkat sebagai dosen di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus. Prestasinya terus meningkat pesat pada tahun 1969, beliau meraih gelar Profesor Madya, dan pada tahun 1975, beliau diangkat sebagai Profesor Penuh. Beliau kemudian menjabat sebagai Wakil Dekan dan Dekan Fakultas Syari'ah, serta Ketua Jurusan Fiqh Islam dan Perbandingan Mazhab di Universitas Damaskus sejak tahun 1989. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai Ketua Dewan Administrasi Madrasah 'Aliyah Syari'ah di Sekolah Abdul Qadir al-Qashshab di Dir' Atiyah ( Badi'as-Sayyid al-lahham, : 2010 : 33-35).

Di antara guru-gurunya adalah Syekh Muhammad Hasyim al-Khatib asy-Syafi'i (w. 1958 M), khatib Masjid al-Umawi, yang mengajarkan fiqh Syafi'i. Selanjutnya, beliau mempelajari fiqh dari Syekh Abdur Razzaq al-Himshy (w. 1969 M), hadist dari Syekh Muhammad Yasin (w. 1948 M), serta fiqh muamalah, fara'idh, dan hukum wakaf dari Jaudah al-Mardini (w. 1957 M) dan Syekh Hasan asy-Syathi (w. 1962 M). Ilmu tafsir diperoleh dari Syekh Hasan Habannakeh (w. 1978 M), tata bahasa Arab dari Syekh Muhammad Saleh Farfur (w. 1986 M), dan ushul fiqh, musthalah hadist, serta ilmu nahu dari Syekh Muhammad Luthfi al-Fayyumi (w. 1990 M). Ilmu aqidah dan kalam dipelajari dari Syekh Mahmud ar-Rankusi Ba'yun (w. 1985 M). Selain itu, beliau juga belajar dari beberapa guru lain seperti Syekh Ahmad as-Sammaq, Syekh Mustafa Hamdi al-Juwayjati (w. 1441 H), Syekh Hasan al-Khatib, dan Syekh Kamil al-Qashshar w. 1416 H. ( Badi'as-Sayyid al-lahham, : 2010 : 25-28 ).

Prof. Wahbah al-Zuhaily telah menghasilkan lebih dari 130 buku dan artikel. Beberapa karyanya antara lain, *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islamy*, *Al-Wasith fi Ushul al-Fiqh al-Islamy*, *Al-Fiqh al-Islamy fi Uslubih al-Jadid*, *Nazhariyah Adh-Dharurah Asy-Syar'iyah Dirasah Muqaranah*, *Nazhariyah adh-Dhaman wa Ahkam al-Mas'uliyah al-Madaniyah wa al-Jina'iyah fi al-Fiqh al-Islamy*, *Nizham al-Islamy*, *Al-Ushul al-'Ammah li Wihdati ad-Din al-Haq*, *Sa'id ibn al-Musayyab*, *Ubadah bin ash-Shamit*, *Adh-Dawabith asy-Syar'iyah li al-Akhdzi bi Aisar al-Mazhab*, *Al-Khalifah ar-Rasyid al-'Adil 'Umar ibn Abdil Aziz*, *Usamah ibn Zaid Hibb Rasulullah wa Ibnu Hibhi*, *Al-'Alaqah ad-Dauliyah fi al-Islam*, *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu*, *Ushul al-Fiqh al-Islamy*, dan *Juhud Taqnin al-Fiqh al-Islamy*. ( Badi'as-Sayyid al-lahham, : 2010, : 50-54 ).

### **Profil Kitab Al-Tafsir Al-Munir**

Kitab *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaily terdiri dari 15 jilid besar dan diterbitkan pada tahun 1991 di Damaskus oleh *Darul-Fikr*. (M. Choirul Muchlis, 2024 : 4). Dalam muqaddimah tafsirnya, Wahbah menjelaskan bahwa tujuan penulisan kitab ini adalah untuk memepererat ikatan ilmiah antara umat Islam dengan Al-Qur'an, yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, khususnya kaum Muslimin. Wahbah tidak hanya membahas hukum fiqh dalam konteks sempit, tetapi juga menjelaskan hukum-hukum yang lebih luas, mencakup aqidah, akhlak, manhaj, perilaku,

konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang berpengaruh pada kehidupan sosial dan pribadi. Beliau menyatakan bahwa penulisan *Al-Tafsir al-Munir* baru dimulai setelah beliau menyelesaikan dua karya komprehensif, yaitu "*Ushul al-Fiqh al-Islami dalam dua jilid dan Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*" dalam sebelas jilid. (Islamiyah, : 2022 : 6).

Beliau mengomentari kitab tafsir ini dengan mengatakan, "Tafsir ini bukan sekadar kutipan atau rangkuman dari penafsiran lain, tetapi disusun dengan pengklasifikasian yang lebih sah, mendekati inti ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari tafsir klasik, kontemporer, tafsir bi al-ma'thur, maupun tafsir bi al-ra'yi." (Ainol, : 2011 : 5).

Sistematika penulisan "Tafsir al-Munir" karya Wahbah al-Zuhaili disusun dengan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif, mencakup beberapa bagian utama sebagai berikut:

1. Pendahuluan (Muqaddimah)
2. Penafsiran Ayat per Ayat
3. Metode Penafsiran
4. Pengklasifikasian Ayat
5. Penjelasan Hukum-hukum Fiqih
6. penjelasan dari segi kebahasaan dan ayat-ayat yang ditafsirkan
7. Kesimpulan

### **Makna kegembiraan ( *Al-farh* ) dan berbagai derivasinya di dalam al-Qur'an.**

Kegembiraan menurut kbki adalah memiliki perasaan senang, suka, atau riang. (Dendy Sugono, : 2008 : 465). Sedangkan kegembiraan (*fariha*) menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani di dalam kitabnya *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* adalah memiliki perasaan gembira, karena suatu kenikmatan yang datang yang datang dengan cepat. (Ar-Raghib Al-Ashfahani, : 2017 : 39). Kegembiraan, dalam bahasa Arab disebut "*Al-Farh*" (الفرح), memiliki makna kesenangan hati yang timbul dari suatu pencapaian atau situasi yang diinginkan. Konsep ini merujuk pada kebahagiaan yang muncul ketika seseorang mendapatkan apa yang dicintainya, atau setelah meraih apa yang diinginkannya. Dalam konteks yang lebih dalam, kegembiraan juga dapat dikaitkan dengan perasaan senang atau bangga, namun tetap berhubungan erat dengan suatu kondisi atau peristiwa yang menyenangkan. Menampilkan berbagai derivasi dari kata "*farh*", masing-masing dengan makna yang berbeda tergantung konteksnya. Terdapat sekitar 22 kali penyebutan kata "*farh*" dalam berbagai bentuk derivatifnya yang menggambarkan berbagai jenis kegembiraan, baik yang positif maupun negatif. (Didi Junaedi, 2024 : 149-150). Berikut adalah penjelasan beberapa bentuk kata "*farh*" beserta maknanya yang terdapat dalam Al-Qur'an:

#### **1. Lafadz *fariha* (فَرِحَ)**

Kata *fariha* ditemukan dalam dua ayat :

- a. QS. At-Taubah (9 :81) : Kegembiraan yang dimiliki oleh orang-orang munafik yang merasa senang karena tidak ikut berperang (perang Tabuk). Kegembiraan ini

adalah kegembiraan yang negatif karena muncul akibat kelalaian mereka terhadap kewajiban berjuang di jalan Allah.

- b. QS. Asy-Syura (42:48) : Kegembiraan manusia ketika merasakan rahmat Allah berupa nikmat dunia seperti harta, kekayaan, atau keberhasilan, tetapi seringkali diikuti dengan ingkar atau penolakan terhadap ujian yang datang.
- c. QS. At-Taubah (9) : 81
  - Menurut "Tafsir Ibnu Katsir", kegembiraan orang munafik muncul karena mereka merasa senang tidak ikut berperang. Mereka memilih untuk tinggal di rumah dan menghindari jihad dengan harta dan jiwa. (Muhammad bin ismail, : 2001 : 176-178).
  - Menurut "Tafsir Al-Qurthubi" menambahkan bahwa kegembiraan ini bersifat negatif, karena berasal dari sikap malas, enggan berjihad, dan merasa senang terhindar dari kesulitan. Kegembiraan tersebut dianggap sesat karena bertentangan dengan kewajiban berjihad yang diperintahkan Allah. (Muhammad ibrahim Al-hifnawi, : 2007 : 536-537).
  - Menurut "Tafsir Al-Misbah" menggambarkan kegembiraan ini sebagai bentuk ketidakpedulian terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya, (M. Quraish shihab, : 2001 : 666-668). sedangkan menurut Tafsir Al-Azhar, kegembiraan tersebut adalah kegembiraan yang fana, yang bisa berujung pada dosa karena ketidaktaatan.
- d. QS. Asy-Syura (42) : 48
  - Menurut Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kegembiraan ini terjadi ketika manusia merasakan rahmat Allah berupa kekayaan atau keberhasilan, namun seringkali diikuti dengan ingkar saat menghadapi kesusahan akibat perbuatan mereka sendiri.
  - Menurut Tafsir Al-Qurthubi bahwa kecenderungan manusia untuk senang saat menerima nikmat, namun ingkar saat ditimpa ujian.
  - Menurut Tafsir Al-Misbah menyatakan bahwa kegembiraan ini muncul ketika manusia merasakan rahmat Allah berupa nikmat duniawi seperti kelapangan hidup atau kesehatan. Sedangkan "Tafsir Al-Azhar" menyebutkan bahwa kegembiraan ini adalah rasa senang yang timbul ketika seseorang merasakan rahmat Allah dalam bentuk nikmat duniawi, seperti kekayaan atau kedudukan, yang membawa ketenangan dan kebahagiaan. (Hamka, : 1965 : 6527-6528).

## 2. Lafadz *farihu* (فَرِحُوا)

Lafadz *farihu* terdapat dalam lima ayat di lima surah : QS. Al-An'am (6) : 44, QS. Yunus (10) : 22, QS. Ar-Ra'd (13) : 26, QS. Ar-Rum (30) : 36, dan QS. Ghafir (40) : 83. Berikut maknanya dalam Al-Qur'an dari penafsiran dari masing-masing ayat:

### a. QS. Al-An'am (6) : 44

- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir", kegembiraan orang yang diberikan kenikmatan duniawi namun ingkar terhadap Allah akan berakhir dengan siksa.

- Menurut "Tafsir Al-Qurthubi", menyatakan kegembiraan ini terkait dengan nikmat dunia seperti kekayaan, kekuasaan, dan kemewahan. (Muhammad Ibrahim Al-hifnawi, : 2007 : 1014-1016).
  - Menurut "Tafsir Al-Azhar", menambahkan bahwa Allah membuka pintu kesenangan bagi mereka, namun kemudian menghukum mereka secara tiba-tiba. Sedangkan "Tafsir Al-Mishbah", menegaskan bahwa kegembiraan ini muncul karena kelalaian mereka terhadap peringatan Allah, yang akhirnya berujung pada hukuman. (M. Quraish shihab, : 2001 : 97-98).
- b. QS. Yunus (10) : 22
- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir" menjelaskan kegembiraan sementara yang dirasakan saat aman di atas kapal, namun kebahagiaan ini tidak menjamin kebahagiaan hakiki. (Muhammad bin ismail, : 2001 : 261).
  - Menurut "Tafsir Al-Qurthubi" mengaitkan kegembiraan ini dengan perjalanan yang lancar di laut, yang bersifat sementara. Sedangkan Menurut "Tafsir Al-Azhar" dan "Al-Mishbah" juga menyebutkan kegembiraan ini sebagai kebahagiaan sementara di laut yang bergantung pada kondisi fisik, yang tidak permanen.
- c. QS. Ar-Ra'd (13) : 26
- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir" mengaitkan kegembiraan ini dengan orang yang hanya bergembira dengan kenikmatan duniawi, padahal dunia hanya sementara dibandingkan akhirat. (Muhammad bin ismail, : 2001 : 510-511).
  - Menurut "Tafsir Al-Qurthubi" dan "Al-Mishbah" juga menyebutkan bahwa kegembiraan ini berasal dari orang yang hanya fokus pada dunia tanpa menyadari bahwa kehidupan akhirat jauh lebih penting. Sedangkan "Tafsir Al-Azhar" menegaskan bahwa kegembiraan duniawi ini adalah fana, dan mengingatkan bahwa kebahagiaan yang sejati ada di akhirat. (Hamka, : 1965 : 3758-3759).
- d. QS. Ar-Rum (30) : 36
- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir" menjelaskan bahwa kegembiraan yang berlebihan muncul ketika manusia diberikan rahmat, tetapi sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran akan tanggung jawab.
  - Menurut "Tafsir Al-Qurthubi" menyatakan bahwa kegembiraan ini bersifat sementara dan tidak seimbang dengan kesadaran akan dosa-dosa.
  - Menurut "Tafsir Al-Mishbah" menambahkan bahwa manusia cenderung berlebihan dalam kegembiraan tanpa memikirkan akibatnya. Sementara "Tafsir Al-Azhar" mengaitkan kegembiraan ini dengan keputusan ketika musibah datang setelah rahmat.
- e. QS. Ghafir (40) : 83
- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir", menjelaskan kegembiraan ini disebabkan oleh kebanggaan atas pengetahuan yang mereka miliki, yang mereka anggap cukup untuk menolak kerasulan.

- Menurut "Tafsir Al-Qurthubi", merujuk pada kegembiraan orang yang mengingkari kerasulan, namun kegembiraan ini akan sirna digantikan dengan penyesalan dan siksa di akhirat.
- Menurut "Tafsir Al-Mishbah", mengaitkan kegembiraan ini dengan kepuasan palsu karena merasa memiliki pengetahuan yang cukup. Sementara "Tafsir Al-Azhar", menyatakan kegembiraan ini sebagai perasaan sombong dan menertawakan ajaran para rasul.

### 3. Lafadz *Yafrahu* (يَفْرَحُ)

Lafadz "*yafrahu*" disebutkan sekali dalam Al-Qur'an, yaitu pada QS. Ar-Rum (30): 4.

- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir", kegembiraan ini terkait dengan terwujudnya janji Allah bahwa orang-orang Romawi akan mengalahkan Persia.
- Menurut "Tafsir Al-Qurthubi" menambahkan bahwa kegembiraan tersebut tidak hanya karena kemenangan Romawi atas Persia, tetapi juga sebagai pembuktian kebenaran janji Allah dalam Al-Qur'an.
- Menurut "Tafsir Al-Misbah" memandang kegembiraan ini lebih pada keyakinan orang-orang beriman bahwa kemenangan Romawi mengonfirmasi janji Allah yang telah disebutkan sebelumnya. (M. Quraish shihab, : 2001 : 7-8). Sementara "Tafsir Al-Azhar", kegembiraan kaum Muslimin atas kemenangan Romawi bukan sekadar karena kemenangan tersebut, melainkan sebagai bukti kebenaran janji Allah yang telah disampaikan sebelumnya.

### 4. Lafadz *Yafrahuuna* (يَفْرَحُونَ)

Lafadz "*yafrahuuna*" terdapat dalam dua ayat di Al-Qur'an, yaitu QS. Ali Imran (3) : 188 dan QS. Ar-Ra'd (13) : 36.

#### 1.) QS. Ali Imran (3) : 188

- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir", kegembiraan ini merujuk pada kebahagiaan yang didasarkan pada perbuatan buruk dan keinginan untuk dipuji atas perbuatan yang belum dilakukan.
- Menurut "Tafsir Al-Qurthubi" menilai ini sebagai kegembiraan yang salah, yaitu kegembiraan yang didorong oleh tindakan buruk dan pujian yang tidak pantas.
- Menurut "Tafsir Al-Misbah" menekankan bahwa kegembiraan ini tidak akan menyelamatkan mereka dari azab, malah akan mendekatkan mereka pada siksaan.
- Menurut "Tafsir Al-Azhar" menambahkan bahwa orang-orang yang gembira atas perbuatan buruk dan ingin dipuji atas hal yang belum mereka lakukan.

#### 2.) QS. Ar-Ra'd (13) : 36

- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir", kegembiraan ini terkait dengan orang-orang yang diberikan kitab (Yahudi dan Nasrani) saat Al-Qur'an diturunkan, karena kitab tersebut membenarkan kitab-kitab mereka sebelumnya.
- Menurut "Tafsir Al-Qurthubi" menyebutkan bahwa kegembiraan ini berasal dari keyakinan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

membenarkan kitab-kitab yang telah ada sebelumnya, meskipun sebagian dari mereka juga mengingkari sebagian isi kitab tersebut.

- Menurut "Tafsir Al-Misbah" menambahkan bahwa meski ada yang mengingkari sebagian dari Al-Qur'an, mereka tetap bergembira karena kitab itu membenarkan wahyu sebelumnya.
- Menurut "Tafsir Al-Azhar" menjelaskan bahwa kegembiraan ini berasal dari orang-orang yang diberikan kitab sebelumnya atas diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad.

## 5. Lafadz Lafadz *Yafrahuu* (يَفْرَحُوا)

Lafadz "*yafrahuu*" dalam Al-Qur'an, yang menggunakan "lam amr" (lam perintah), muncul dalam bentuk "*falyafrahu*" yang berarti "maka hendaklah mereka bergembira." Kata ini terdapat dalam QS. Ali Imran (3): 120 dan QS. Yunus (10): 58.

### 1.) QS. Ali Imran (3) : 120

- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir", kegembiraan ini merujuk pada kebahagiaan musuh-musuh orang beriman ketika mereka melihat orang beriman tertimpa bencana.
- Menurut "Tafsir Al-Qurthubi" menambahkan bahwa kegembiraan ini berasal dari melihat kaum Muslimin mengalami kesulitan, seperti kekalahan, kemiskinan, atau sakit.
- Menurut "Tafsir Al-Misbah" menekankan bahwa musuh-musuh orang beriman bergembira atas bencana yang menimpa kaum Muslimin.
- Menurut "Tafsir Al-Azhar" menyebutkan bahwa kegembiraan ini adalah bagian dari permusuhan mereka terhadap orang-orang beriman, yang merasa "menang" ketika kaum Muslimin mengalami kesulitan.

### 2.) QS. Yunus (10) : 58

- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir", kegembiraan ini berkaitan dengan rahmat dan karunia Allah yang diberikan melalui Al-Qur'an dan petunjuk Islam.
- Menurut "Tafsir Al-Qurthubi" mengartikan kegembiraan ini sebagai kebahagiaan yang datang dari rahmat Allah, yang lebih tinggi nilainya daripada kebahagiaan duniawi.
- Menurut "Tafsir Al-Misbah" menambahkan bahwa kegembiraan atas karunia Allah lebih baik daripada kebahagiaan dari harta atau perhiasan duniawi, karena karunia Allah bersifat kekal, sementara duniawi hanya sementara.
- Menurut "Tafsir Al-Azhar" menegaskan bahwa kegembiraan ini berasal dari rahmat Allah, khususnya melalui Al-Qur'an dan Islam.

## 6. Lafadz *Tafrah* (تَفَرُّحٌ)

Lafadz "*tafrah*" dalam al-Qur'an, yang diawali dengan "*la nahy*" (larangan), berbunyi la tafrah, yang berarti "jangan terlalu bangga". Lafadz ini hanya terdapat dalam QS. al-Qashash (28) : 76.

a. QS. al-Qashash (28) : 76.

- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir", yaitu pada kegembiraan Qarun (Karun) atas kekayaan yang melimpah, yang kunci-kunci hartanya sangat berat untuk dipikul oleh banyak orang kuat.
- Menurut "Tafsir Al-Qurthubi" menjelaskan bahwa Qarun terpedaya oleh hartanya dan lupa untuk bersyukur kepada Allah.
- Menurut "Tafsir al-Misbah" bahwa kegembiraan ini dengan kesombongan dan kebanggaan berlebihan terhadap kekayaan dan kesenangan duniawi. Ayat ini mengingatkan bahwa Allah tidak menyukai orang yang terlalu bangga dengan harta dan kedudukan, karena mereka cenderung melupakan nikmat-Nya.
- Menurut "Tafsir al-Azhar" juga menekankan bahwa kegembiraan yang berlebihan, khususnya yang disebabkan oleh harta duniawi, dapat membuat seseorang lupa akan pentingnya bersyukur, dan Allah tidak menyukai kesombongan.

7. Lafadz *Tafrahuna* (تَفْرَحُونَ)

Lafadz *tafrahuna* dalam al-Qur'an disebutkan dalam dua ayat, yaitu QS. al-Naml (27) : 36 dan QS. Ghafir (40) : 75.

a. QS. al-Naml (27) : 36

- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir", kegembiraan yang dimaksud bersifat sementara dan terbatas, tidak sebanding dengan nikmat Allah yang diberikan kepada Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman menyatakan bahwa harta yang diberikan kepadanya lebih baik daripada hadiah yang diterima.
- Menurut "Tafsir al-Qurthubi" menegaskan bahwa Sulaiman merasa gembira karena Allah memberinya nikmat yang lebih besar dan lebih baik daripada yang diterima orang lain, termasuk Ratu Balqis dengan segala kekayaannya.
- Tafsir al-Misbah menyatakan bahwa kegembiraan Nabi Sulaiman setelah menyaksikan pemindahan singgasana Ratu Balqis menggambarkan rasa syukur dan pemahaman akan kuasa Allah. Sementara itu, "Tafsir al-Azhar" tidak secara langsung membahas kegembiraan dalam ayat ini, melainkan menyoroti keputusan Ratu Balqis untuk menerima iman kepada Allah setelah menerima surat dari Nabi Sulaiman.

b. QS. Ghafir (40) : 75

- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir", kegembiraan yang dimaksud bersifat kosong dan tanpa dasar yang benar, yaitu kegembiraan yang timbul dari meremehkan perintah Allah dan Rasul-Nya serta mengikuti kemaksiatan.
- Menurut "Tafsir al-Qurthubi", menyebutnya sebagai kegembiraan duniawi yang didasarkan pada kesesatan dan kemaksiatan, yaitu kesenangan sesaat yang tidak berlandaskan kebenaran.
- Menurut "Tafsir al-Misbah" mengartikannya sebagai kegembiraan yang timbul dari perbuatan salah atau tidak sesuai dengan tuntunan Allah. Sedangkan Tafsir al-Azhar menekankan bahwa kesukariaan yang tidak benar, termasuk yang diperoleh dari kemaksiatan, akan membawa siksa di akhirat.

## 8. Lafadz *Tafrahuu* (تَفْرَهُوْا)

Lafadz "*tafrahuu*" dalam al-Qur'an terdapat pada QS. al-Hadid (57) : 23, yang terbaca nashab (manshub), sementara *tafrahūna* terbaca rafa' (marfu'). Dalam ayat ini, lafadz *tafrahuu* diawali dengan "la nafy" yang berfungsi untuk menegaskan, sehingga berbunyi "*la tafrahuu*" (supaya kamu tidak terlalu gembira).

### a. QS. al-Hadid (57) : 23

- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir", kegembiraan yang dimaksud dalam QS. al-Hadid ayat 23 adalah kegembiraan yang tidak berlebihan, mengingatkan umat Islam untuk tidak larut dalam kesedihan saat menghadapi kesulitan maupun terlalu gembira saat mendapatkan nikmat, karena keduanya adalah bagian dari takdir Allah.
- Menurut "Tafsir al-Qurthubi", menafsirkan bahwa kegembiraan ini dapat mendorong kesombongan dan melupakan Allah, di mana seseorang merasa bangga atas nikmat yang diterimanya, dan menisbatkannya pada diri sendiri, bukan kepada Allah.
- Menurut "Tafsir al-Misbah" menjelaskan bahwa ayat ini tidak melarang kegembiraan, tetapi melarang kegembiraan yang berlebihan dan disertai sikap sombong atau takabur. Sementara itu, Tafsir al-Azhar menekankan bahwa kegembiraan yang berlebihan dapat menumbuhkan sifat sombong dan bangga diri (ujub).

## 9. Lafadz *Farihun* (فَرِحَ)

Lafadz "*farihun*" hanya terdapat dalam satu ayat, yaitu QS. Hud (11) : 10, di mana kata *farihun* disertai dengan harf lam yang berfungsi menguatkan makna.

### a. QS. Hud (11) : 10

- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir", kegembiraan yang dimaksud adalah perasaan senang dan bangga diri yang berlebihan setelah mendapatkan kenikmatan, setelah sebelumnya mengalami kesulitan.
- Menurut "Tafsir al-Qurthubi" menjelaskan bahwa kegembiraan ini menggambarkan sikap sombong dan lupa kepada Allah setelah merasakan nikmat setelah kesengsaraan.
- Menurut "Tafsir al-Misbah" menyebutkan bahwa kegembiraan ini bersifat duniawi dan sementara, muncul setelah seseorang menerima nikmat setelah bencana, namun disertai rasa sombong dan lupa bersyukur kepada Allah. Sedangkan tafsir al-Azhar menekankan bahwa kegembiraan ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang hikmah musibah dan nikmat serta kurangnya rasa syukur dan kesadaran akan kebesaran Allah.

## 10. Lafadz *farihuun* (فَرِحُوْنَ)

Lafadz *farihūun* (orang-orang yang bergembira) muncul dalam tiga ayat dari tiga surah, yaitu QS. al-Taubah (9) : 50, QS. al-Mu'minun (23) : 53, dan QS. al-Rum (30) : 32. Meskipun sama secara lafadz, konteks dan makna "*farihūn*" dalam ketiga ayat ini berbeda-beda tergantung situasi dan objek yang digambarkan.

a. QS. al-Taubah (9) : 50

Dalam ayat ini, "fariḥūn" merujuk pada kegembiraan kaum munafik atas kesusahan yang menimpa Nabi Muhammad dan kaum muslimin.

- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir", Mereka merasa senang karena tidak ikut berjihad dan terbebas dari beban perjuangan di jalan Allah.
- Menurut "Tafsir Al-Qurthubi", Kegembiraan mereka timbul karena merasa berhasil menghindari penderitaan akibat peperangan.
- Menurut "Tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar" Menjelaskan bahwa kegembiraan ini muncul dari perasaan lega karena berhasil mengelabui Nabi dan merasa aman dari kesulitan yang dihadapi kaum mukmin.

b. QS. al-Mu'minun (23) : 53

Ayat ini menggambarkan kegembiraan setiap kelompok yang merasa puas dengan keyakinannya sendiri, meskipun telah menyimpang.

- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir," Menunjukkan bagaimana manusia terpecah belah dalam urusan agama dan masing-masing kelompok merasa bangga dengan ajarannya.
- Menurut "Tafsir Al-Qurthubi", Kegembiraan ini adalah bentuk membenaran diri atas ajaran yang mereka anut, walau menyimpang.
- Menurut "Tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar", Menekankan bahwa kegembiraan itu lahir dari rasa puas terhadap pemahaman agama masing-masing kelompok, yang belum tentu benar.

c. QS. al-Rum (30) : 32

Ayat ini menunjukkan kegembiraan kelompok yang memecah agama dan merasa bangga dengan jalan mereka sendiri.

- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir" Menggambarkan umat yang terpecah pasca wafatnya para rasul dan merasa bangga dengan keyakinan mereka yang telah menyimpang.
- Menurut "Tafsir Al-Qurthubi", Kegembiraan yang bersifat batiniah dan berakar pada kebanggaan terhadap keyakinan, meskipun sesat.
- Menurut "Tafsir Al-Mishbah" Menyiratkan makna syukur atas fenomena alam, namun tetap menekankan pentingnya kesadaran terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah.
- Menurut "Tafsir Al-Azhar" Menyatakan bahwa kegembiraan ini bersifat sementara dan muncul dari pikiran serta perbuatan yang menyimpang.

11.) Lafadz *Fariḥīn* (فَرِحِينَ)

Lafadz "fariḥīn" dalam bentuk manshub (nashab) ditemukan dalam dua ayat, yaitu QS. Ali Imran (3): 170 dan QS. al-Qashash (28): 76. Meskipun memiliki akar makna yang sama, yaitu "bergembira", konteks penggunaannya dalam kedua ayat tersebut sangat berbeda.

a. QS. Ali Imran (3) : 170

Ayat ini menggambarkan kegembiraan para syuhada yang gugur di jalan Allah.

- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir," Para syuhada bergembira atas nikmat dan karunia Allah di surga, serta merasa tenang karena sahabat-sahabat mereka yang masih hidup akan menyusul tanpa ketakutan atau kesedihan.
- Menurut "Tafsir Al-Qurthubi," Menekankan kebahagiaan para syuhada atas karunia surga dan harapan bahwa saudara-saudara mereka akan menyusul dalam keadaan selamat.
- Menurut "Tafsir Al-Mishbah," Kegembiraan para syuhada timbul dari limpahan nikmat lahir dan batin, serta dari keyakinan bahwa sahabat-sahabat mereka yang masih hidup juga akan meraih kebahagiaan serupa. Sementara menurut "Tafsir Al-Azhar," Menunjukkan kegembiraan karena rahmat Allah dan ketenangan hati bahwa para syuhada bebas dari rasa takut dan sedih di akhirat.

b. QS. al-Qashash (28) : 76

Ayat ini merujuk pada kegembiraan yang tidak terpuji, yakni kegembiraan Karun yang sombong karena kekayaannya.

- Menurut "Tafsir Ibnu Katsir," Menggambarkan kesombongan Karun yang bergembira karena hartanya yang melimpah, tanpa mengindahkan nilai spiritual.
- Menurut "Tafsir Al-Qurthubi," Menyatakan bahwa kebahagiaan yang tidak disertai kesombongan dan tetap bersikap adil masih dibenarkan, namun bukan seperti kegembiraan Karun.
- Menurut "Tafsir Al-Mishbah," Menekankan bahwa Allah tidak menyukai kegembiraan yang berlebihan terhadap duniawi, karena dapat menjerumuskan pada kelalaian terhadap akhirat. Sedangkan, Menurut "Tafsir Al-Azhar," Mengkritik sikap Karun yang zalim dan sombong, dan mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati adalah yang berorientasi pada kehidupan akhirat, bukan pada harta dunia.

### Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Kegembiraan (Al-Farh) Dalam Tafsir Al-Munir

1. Tafsiran Surah Al-An'am (6) : Ayat 44

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ

*Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) bagi mereka. Hingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba maka ketika itu mereka terdiam putus asa. (QS. Al-An'am : 44).*

Menurut Wahbah az-Zuhaili, ayat ini menjelaskan konsekuensi dari penolakan terhadap ajaran para rasul. Ketika kaum terdahulu mengabaikan nasihat dan peringatan Ilahi, Allah membuka bagi mereka berbagai bentuk kemewahan hidup, seperti rezeki melimpah, kesehatan, dan keamanan. Namun, pemberian

tersebut bukanlah bentuk kasih sayang, melainkan "istidraj", yaitu penangguhan azab melalui limpahan kenikmatan, yang membuat mereka semakin lalai.

Saat mereka bersenang-senang dengan apa yang telah mereka terima, Allah menimpakan azab secara tiba-tiba. Dalam kondisi tersebut, mereka tidak mampu berbuat apa-apa dan jatuh dalam keputusan. Ayat ini menjadi peringatan bahwa "kemewahan duniawi" yang dinikmati oleh orang-orang yang ingkar dapat menjadi "permulaan dari kebinasaan mereka".

Konsep Istidraj dalam Hadis : Rasulullah SAW menegaskan konsep istidraj dalam sabdanya :

إذا رأيت الله يعطي العبد من الدنيا على معاصيه ما يجب فإنما هو استدراج

"Jika kalian melihat seseorang diberi oleh Allah sesuatu dari dunia yang ia sukai, sementara ia terus melakukan maksiat, maka ketahuilah itu adalah istidraj." (HR. Ahmad).

Beliau kemudian membaca ayat ini sebagai penguat pernyataan tersebut. Hadis senada juga diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Baihaqi, yang memperjelas bahwa "kenikmatan dunia yang diperoleh pelaku maksiat bukanlah pertanda kebaikan, melainkan ujian dan bentuk pembiaran menuju kehancuran".

### Sikap Seorang Mukmin

Berbeda dengan orang kafir, seorang Mukmin tidak tertipu oleh kemewahan dunia. Ia memahami bahwa segala bentuk kesenangan adalah ujian, dan kesulitan adalah bagian dari proses penguatan iman. Dalam hadis yang diriwayatkan Muslim, Rasulullah SAW bersabda :

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh menakjubkan perkara seorang Mukmin. Semua urusannya baik. Jika mendapat nikmat, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika mendapat musibah, ia bersabar, dan itu pun baik baginya." (HR. Muslim).

Surah Al-An'am ayat 44 memberi peringatan tegas bahwa "meninggalkan peringatan Allah akan berujung pada azab", meskipun tampak seperti diberi kemewahan dunia. Istidraj merupakan bentuk ujian tersembunyi yang mengelabui pelakunya dengan kenikmatan semu. Sementara itu, orang beriman menjadikan "syukur dan sabar" sebagai prinsip hidup, sehingga seluruh keadaannya menjadi ladang kebaikan. (Wahbah az-Zuhaili, : 2013 : 188-191).

### 2. Tafsiran Surah Yunus (10) : Ayat 58

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Katakanlah (Muhammad): Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (QS. Yunus: 58).

Menurut Wahbah az-Zuhaili, ayat ini mengandung ajakan kepada orang-orang beriman agar bergembira bukan karena harta atau kesenangan duniawi, melainkan karena "karunia dan rahmat Allah". "Karunia Allah (بِفَضْلِ اللَّهِ)" di sini ditafsirkan sebagai "taufik dari Allah dalam menerima Islam dan menyucikan jiwa." "Rahmat-Nya (وَبِرَحْمَتِهِ)" merujuk pada "turunnya Al-Qur'an", sebagai petunjuk dan sumber kasih sayang Ilahi. Ayat "فَلْيَفْرَحُوا" berarti, hendaklah mereka hanya bergembira atas hal tersebut, sebagai bentuk pembatasan terhadap sumber kebahagiaan sejati.

Wahbah Az-Zuhaili menekankan bahwa kebahagiaan karena "iman dan petunjuk Allah" lebih layak dirayakan daripada kebahagiaan karena "kekayaan dunia", yang sifatnya sementara dan terbatas pada kehidupan duniawi. Keterangan Ulama Lain : Beberapa ulama tafsir seperti Hasan al-Bashri, Ad-Dhahhak, Qatadah, dan Mujahid menyatakan bahwa: karunia Allah adalah iman, dan Rahmat-Nya adalah Al-Qur'an.

Riwayat dari Ibnu Mardawiyah dan Abu Syaikh menyebut bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Karunia Allah adalah Al-Qur'an dan rahmat-Nya adalah menjadikan kalian sebagai pengikutnya. Ayat ini menunjukkan bahwa "kebahagiaan hakiki adalah ketika seseorang memperoleh petunjuk dan keimanan, bukan saat mengumpulkan kekayaan materi. Nilai spiritual berupa iman dan wahyu lebih bermanfaat secara abadi, baik di dunia maupun di akhirat, dibandingkan kesenangan dunia yang fana.

### 3. Tafsiran Surah Ar-Ra'd (13) : Ayat 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibandingkan kehidupan akhirat. (QS. Ar-Ra'd : 26).

Menurut Wahbah az-Zuhaili, ayat ini menjelaskan bahwa Allah-lah yang berkuasa meluaskan atau membatasi rezeki bagi siapa pun yang Dia kehendaki, tanpa memandang status keimanan seseorang. Rezeki yang lapang tidak selalu berarti kemuliaan, sebagaimana rezeki yang sempit tidak selalu menandakan kehinaan. Rezeki bisa menjadi "ujian bagi mukmin", dan menjadi bentuk "istidraj (penangguhan azab)" bagi orang kafir.

Lafaz "وَفَرِحُوا" dalam ayat ini mengacu pada sikap orang-orang musyrik Makkah yang terlalu bergembira dan bangga dengan kehidupan dunia. Mereka terpedaya oleh kelapangan rezeki dan melupakan kehidupan akhirat. Padahal, dunia hanya merupakan "kesenangan yang sementara", tidak sebanding dengan kebahagiaan akhirat yang kekal.

### Konteks Rezeki dan Kekufuran

Allah mengingatkan bahwa kelapangan hidup yang diberikan kepada orang kafir bukanlah tanda ridha-Nya. Ini ditegaskan dalam ayat-ayat lain, seperti:

"Apakah mereka mengira bahwa dengan memberikan harta dan anak-anak Kami bermaksud menyegerakan kebaikan untuk mereka? Tidak, tetapi mereka tidak sadar."(QS. Al-Mu'minin: 55-56).

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami biarkan mereka secara perlahan menuju kebinasaan, dengan cara yang tidak mereka sadari."(QS. Al-A'raaf : 182).

### Pandangan Rasulullah SAW tentang Dunia

Dalam beberapa hadis, Rasulullah SAW menggambarkan dunia sebagai sesuatu yang kecil dan fana :

1. Rasulullah bersabda :

ما الدنيا في الآخرة إلا كما يجعل أحدكم إصبعه هذه في اليم، فلينظر بما ترجع

"Dunia dibandingkan akhirat seperti seseorang mencelupkan jarinya ke lautan, lalu lihatlah berapa tetes yang tersisa pada jarinya."(HR. Muslim, Ahmad, Tirmidzi).

2. Dalam hadis lain, beliau bersabda :

مَا لِي وَمَا لِلدُّنْيَا مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَائِبِ اسْتِظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

"Aku di dunia ini tidak lain seperti seorang pengendara yang berteduh sebentar di bawah pohon, lalu pergi meninggalkannya."(HR. Tirmidzi).

Ayat ini menunjukkan bahwa "kelapangan rezeki di dunia bukanlah ukuran kemuliaan seseorang", dan "kesenangan dunia hanya bersifat sementara". Orang-orang kafir yang terlalu bergembira dengan kehidupan dunia menunjukkan ketertipuannya terhadap kenikmatan sesaat, sementara orang beriman hendaknya fokus pada kebahagiaan abadi di akhirat. Tafsir ini juga menegaskan pentingnya "memaknai rezeki sebagai ujian", bukan sebagai bentuk mutlak dari keberuntungan atau kehinaan.

4. Tafsiran surah Ar-rum (30) : ayat 36

وَإِذَا أَدَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

Dan apabila Kami berikan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka gembira dengan (rahmat) itu. Tetapi apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya karena kesalahan mereka sendiri, seketika itu mereka berputus asa.

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa kata "*al-nās*" dalam ayat ini merujuk kepada orang-orang kafir. Kata "*rahmah*" berarti nikmat berupa kesehatan, kelapangan, dan kesejahteraan. Ketika mendapat nikmat tersebut, mereka merasa senang secara berlebihan hingga lupa diri, sombong, dan angkuh ("*farihū bihā*"). Namun, saat tertimpa musibah akibat dosa dan kemaksiatan yang mereka lakukan ("*bimā qaddamat aydihim*"), mereka langsung berputus asa ("*yaqnaṭūn*").

Wahbah Az-Zuhaili menegaskan bahwa manusia cenderung tidak seimbang: bersikap sombong saat mendapatkan nikmat dan berputus asa saat mengalami kesulitan. Hal ini dikritik dalam ayat lain: "Dan jika Kami berikan kebahagiaan kepadanya setelah ditimpa bencana, dia berkata: 'Telah hilang bencana itu dariku',

padahal dia sangat gembira dan sombong."(QS. Hūd: 10). Namun, dalam ayat selanjutnya, Allah mengecualikan orang-orang beriman: "Kecuali orang-orang yang sabar dan mengerjakan kebajikan : mereka memperoleh ampunan dan pahala yang besar." (QS. Hūd: 11). Ayat ini menunjukkan bahwa nikmat adalah karunia murni dari Allah, sedangkan musibah disebutkan sebabnya, yakni dosa manusia, sebagai bentuk keadilan ilahi. Ini menjadi teguran atas sifat manusia yang tidak bersyukur dan mudah berputus asa.

Dalam konteks ini, hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ahmad memberikan penegasan: "Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin. Semua yang Allah tetapkan baginya adalah kebaikan. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika ia ditimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu juga baik baginya."(HR. Muslim). Hadits ini menggambarkan karakter ideal seorang mukmin : bersyukur saat diberi nikmat dan bersabar saat diuji.

#### 5. Tafsiran surah Al-mu'min (40) : ayat 75

ذُلِّكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ

Yang demikian itu disebabkan karena kamu bersuka ria di bumi (tanpa) mengindahkan kebenaran dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan).

Menurut wahbah Az-Zuhaili Ayat ini menjelaskan bahwa azab yang diterima oleh orang-orang kafir disebabkan oleh sikap mereka yang bergembira di dunia tanpa memperhatikan kebenaran, serta suka berlebih-lebihan dalam kemaksiatan.

Menurut Wahbah Az-Zuhaili bahwa lafaz "ذُلِّكُمْ" merujuk pada siksa. Lafadz "تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ" menggambarkan kegembiraan yang dibarengi dengan kesombongan dan kebanggaan diri. Sedangkan "بِغَيْرِ الْحَقِّ" menunjukkan bahwa kegembiraan itu tidak berdasarkan kebenaran, melainkan pada perbuatan syirik, kedurhakaan, dan penolakan terhadap hari kiamat. Adapun lafadz "تَمْرَحُونَ" mengandung makna berlebih-lebihan dalam kegembiraan, disertai sikap menyombongkan diri dalam kejahatan.

Wahbah Az-Zuhaili menegaskan bahwa penyebab utama turunnya siksa adalah karena mereka menunjukkan kegembiraan dalam maksiat kepada Allah, menolak para rasul dan kitab-kitab-Nya, serta membanggakan perbuatan syirik dan penyembahan terhadap berhala. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk kegembiraan seperti ini bukanlah kebahagiaan yang diridhai, melainkan jalan menuju kesesatan. (Wahbah az-Zuhaili, : 2013 : 374-376

## KESIMPULAN

Makna "al-farh" dalam Al-Qur'an memiliki konotasi yang beragam tergantung pada konteksnya. Berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam "Tafsir Al-Munir", "al-farh" dapat bermakna positif maupun negatif. Kegembiraan yang terpuji (*Al-farh mazmum*) adalah kegembiraan yang lahir dari ketaatan, rasa syukur kepada Allah SWT, dan tidak disertai dengan kesombongan atau kelalaian terhadap ajaran agama. Sementara itu, kegembiraan yang tercela (*Al-farh mamduh*) adalah kegembiraan yang berakar pada kesombongan, kemaksiatan, kedurhakaan, dan pengingkaran terhadap kebenaran.

Melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Mu'min (40): 75, dapat disimpulkan bahwa "al-farh" yang bersifat duniawi dan berlebihan, serta tidak disandarkan pada nilai-nilai keimanan, merupakan bentuk kegembiraan yang membawa kepada kesesatan dan azab. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengarahkan umat Islam untuk menjaga ekspresi kegembiraan dalam bingkai keimanan dan kesadaran spiritual.

Analisis ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Tafsir Al-Munir, kegembiraan bukan hanya soal emosi atau perasaan, tetapi juga mencerminkan kondisi hati dan orientasi hidup seseorang terhadap petunjuk Allah SWT.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Syafi'ur Rodhi, skripsi, " kata Al-FARH dan Al-UZN DALAM AL-QUR'AN : Studi kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya oleh kementerian Agama Ri, Universitas Islam negeri sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hal, 1.
- Fajar, sirot, Hidup bahagia tanpa keluh kesah, jakarta, Alifia books, february 2021, Hal 5
- Sugono Dendy, KAMUS BAHASA INDONESIA, DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, Jakarta, 2008, hal. 465.
- Didi junaedi, jurnal, "TAFSIR KEBAHAGIAAN (Studi tentang Makna Kebahagiaan Dalam Alquran perspektif Tafsir ), Diya al-Afkar, Cirebon, vol. 6, No.2, Desember 2018, hal. 190.
- Wahbah az-Zuhaili, TAFSIR AL-MUNIR, Gema insani, 2013, cet. 1 jakarta 2013.
- Badi'as-Sayyid al-lahham, : SYEKH PROF. DR. WAHBAH AZ-ZUHAILIY Ulama karismatik kontemporer (sebuah biografi), Majelis Ta'lim Al-ittihad, 2010, hal.18-54.
- M. Choirul Muchlis, jurnal cakrawala Akademia, Metode Analisis Dalam Menafsirkan al-Qur'an : Analisis pada Tafsir al-Munir, Universitas Raden Fattah Palembang, 2024, Vol. 1 No. 4 Desember, hal. 4.
- Islamiyah, jurnal al-Thiqah, Metode dan corak kitab Tafsir Al-Tafsir Al-Munir, Sekolah tinggi ilmu ushuluddinn Darussalam Bangkalan, Vol. 5, No. 2 Oktober 2022 : 6.
- Ainol, jurnal keilmuan Tafsir Hadist, METODE PENAFSIRAN AL-ZUHAYLI DALAM AL-TAFSIR AL-MUNIR, Sekolah tinggi Agama islam Zainul Hasan Genggong, probolinggo, : Vol. 1, Nomor 2, Desember 2011, hal. 5.
- Dendy Sugono, KAMUS BAHASA INDONESIA, PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL, JAKARTA, 2008, hal. 465.
- Ar-Raghib Al-Ashfahani, AL- MUFRADAT FII GHORIBIL QURAN KAMUS AL-QURAN, pustaka khazanah fawa'id, depok-jawa barat, cet 1, jilid 3, 2017,hal. 39.
- Didi junaidi, Ayat-ayat kebahagiaan Tuntunan psikologi Qurani untuk hidup Lebih tenteram dan bermakna, QAF Jakarta selatan 2024, : 149-150).
- Muhammad bin ismail, TAFSIR IBNU KATSIR, JILID 3, pustaka imam asy-Syafi'i Bogor, cet. 2 Mei 2003 : 176-178).

Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, TAFSIR AL-QURTHUBI, jilid 6, Pustaka azzam, Jakarta 2007, hal. 536-537.

M. Quraish Shihab, TAFSIR AL-MISHBAH, JILID 6, Lentera hati, Jakarta, 2001 hal. 666-668).

Hamka, TAFSIR AL-AZHAR, Jilid 5, pembimbing masa, 1965, hal. 6527-6528.

Wahbah az-Zuhaili, TAFSIR AL-MUNIR, JILID 4, Gema insani press, Depok Jawa Barat, : 2013 : cet-2 .